

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Atribusi**

Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan tentang penyebab atau motif yang melandasi seseorang dalam berperilaku. Teori ini juga digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana cara melakukan penilaian terhadap perilaku seseorang, baik dari faktor lingkungan atau faktor dalam diri seorang individu (Robbins dan Judge, 2008). Rustiarini (2014) berpendapat bahwa teori atribusi menunjukkan pencapaian hasil kinerja individu dimasa depan yang tidak bisa lepas dari pelaksanaan tugas sebelumnya.

Penyebab perilaku seseorang dikenal dengan istilah *situasional attributions* (penyebab eksternal) dan *dispositional attributions* (penyebab internal). *Dispositional attributions* atau penyebab internal mengacu pada aspek perilaku individual, sesuatu yang ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, kemampuan dan motivasi. *Situational attributions* atau penyebab eksternal mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Teori atribusi ini menjelaskan lebih dalam mengenai cara-cara menilai sesuatu secara berlainan, tergantung bagaimana menghubungkan suatu makna pada perilaku tertentu (Wade dan Travis, 2008). Maka dari itu, teori ini dapat untuk menguji perilaku auditor dalam tugasnya melaksanakan kegiatan audit. Perilaku tersebut dapat dinilai dari faktor internal auditor seperti topik yang diambil dari peneliti yaitu *locus of control eksternal dan turnover intention*, sedangkan dari faktor eskternal dapat dili

hat dari situasi atau kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku auditor yaitu *task complexity* dan tekanan anggaran waktu.

Menurut Robbins dan Judge (2008) untuk menentukan atribusi kepada perilaku pribadi seseorang dipengaruhi oleh individu atau situasi yang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor sebagai berikut:

- a. Konsensus yaitu perilaku seseorang yang akan memberikan respon yang sama jika dihadapkan pada situasi yang sama.
- b. Kekhususan yaitu kebalikan dari konsensus, perilaku seseorang akan memberikan respon berlainan ketika dihadapkan pada situasi yang berlainan.
- c. Konsistensi yaitu perilaku seseorang akan tetap sama dari waktu ke waktu.

## **2. Perilaku Disfungsional Audit**

Wahyudin *et al.* (2011) menyatakan bahwa perilaku professional seorang akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit (*dysfunctional audit behavior*). Apabila auditor melakukan tugas auditnya secara professional maka laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas. Kualitas audit yang baik dihasilkan melalui proses audit yang tepat dan diikuti dengan pengendalian personal yang baik (Setyaningrum & Murtini, 2014). Pengendalian personal yang dimaksud meruapakan faktor yang disebabkan dari diri yang meliputi karakteristik personal auditor itu sendiri. Bukan hanya dari faktor internal, namun faktor eskernal juga sangat berpengaruh terhadap perilaku menyimpang ini, faktor tersebut adalah faktor lingkungan yang nantinya akan memberikan tekanan pada auditor, sehingga hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi auditor untuk melakukan perilaku menyimpang.

Menurut Donnelly *et al.* (2011) Perilaku disfungsional audit memiliki pengaruh langsung seperti *premature sign-off* dan *replacing or altering of audit procedures*.

Sedangkan perilaku yang memengaruhi kualitas audit secara tidak langsung adalah *underreporting of time*.

### **3. *Locus of Control***

Menurut Basudewa (2015) *Locus of control* (LOC) merupakan karakteristik personalitas yang menggambarkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya. *Locus of control* ini dapat berupa internal dan eksternal. *Locus of control internal* yaitu tingkat keyakinan seseorang dimana mereka meyakini bahwa sesuatu yang terjadi dalam dirinya disebabkan oleh tindakan diri sendiri, sedangkan LOC eksternal yaitu pandangan seseorang mengenai sesuatu yang terjadi dalam dirinya disebabkan oleh faktor lainnya seperti keberuntungan dan nasib (Aube *et al.*, 2007). Pandangan hidup antara LOC internal dengan LOC eksternal cenderung berbeda. Dalam mengatasi suatu tekanan pekerjaan individu dengan LOC internal akan berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi, namun individu dengan LOC eksternal cenderung tidak aktif dalam penyelesaian masalah..

### **4. *Turnover Intention***

Menurut Basudewa (2015) *turnover intention* adalah berhenti atau keluar dari organisasi secara permanen baik sukarela seperti pensiun, atau tidak sukarela seperti pemecatan. Auditor yang ingin berhenti dari organisasi cenderung akan tidak peduli terhadap apa yang dilakukannya. Apabila auditor sedang dalam proses melaksanakan tugas audit, ia akan cenderung melaksanakan pekerjaannya dengan cepat walaupun menyimpang dari prosedur audit yang telah ditetapkan. Hal tersebut merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor. Perilaku disfungsional yang dilakukan memungkinkan adanya keinginan yang tinggi pada auditor untuk keluar dari pekerjaannya. Perilaku tersebut memiliki dampak yang ditandai dengan

tidak takutnya auditor atas perbuatan yang dilakukannya. Auditor tidak akan merasa takut apabila terdeteksi melakukan kecurangan pada pekerjaannya, karena auditor telah memiliki keinginan untuk berhenti dari pekerjaannya.

### **5. *Task Complexity***

*Task Complexity* atau kompleksitas yaitu sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah *et al.*, 2007). Suatu permasalahan bisa sulit bagi seseorang atau justru mudah bagi orang lain. Kompleksitas tugas selalu dihadapkan kepada para auditor seperti tugas yang banyak, berbeda-beda serta saling terkait satu sama lain. Dalam hal ini tingkat kesulitan akan tugas serta kejelasan mengenai tugas apakah rinci atau tidaknya informasi yang diberikan kepada auditor akan mempengaruhi penyelesaian tugas. Kompleksitas tugas audit yang tinggi dapat mendorong auditor untuk melakukan perilaku disfungsional. Auditor diharuskan memiliki kompetensi dan keahlian yang tinggi, karena apabila dihadapkan pada tugas audit yang kompleks maka auditor dapat menghindari perilaku disfungsional audit.

### **6. Tekanan Anggaran Waktu**

Tekanan anggaran waktu merupakan keadaan dimana seorang auditor mendapat tuntutan agar mampu memperkirakan mengenai biaya dan waktu yang disediakan untuk mengumpulkan bukti audit (Hartati, 2012). Hal tersebut menjelaskan bahwa auditor mendapatkan tekanan dalam proses pelaksanaan tugas audit. Tekanan tersebut berasal dari waktu serta kompleksitas tugas yang dibebankan yang tidak seimbang. Keadaan tersebut dapat memicu auditor melakukan perilaku disfungsional agar auditor dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Dampak dari anggaran waktu yang

tidak selaras dengan banyaknya tugas yang dibebankan akan menimbulkan perilaku menyimpang auditor yang dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkan

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya didapatkan hasil bahwa dalam praktiknya terdapat perilaku disfungsi audit. Faktor internal auditor dan juga eksternal terbukti mempunyai pengaruh pada tindakan disfungsi auditor. Penelitian mengenai *Locus of Control* eksternal pernah dilakukan oleh Wibowo (2015), Basudewa & Merkusiwati (2015). Hasil penelitian menyatakan bahwa locus of control eksternal berpengaruh secara positif terhadap perilaku disfungsi audit. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Setyaningrum & Murtini (2014) serta Aisyah & Suryandari (2014) yang menyatakan bahwa locus of control eksternal tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit.

*Turnover intention* yang diteliti Yuen *et al.* (2013), Basudewa & Merkusiwati (2015), Anita *et al.* (2016) menemukan bahwa keinginan berhenti bekerja berpengaruh secara positif terhadap perilaku disfungsi audit. Namun, penelitian yang dilakukan Evanauli & Nazaruddin (2013), Hadi & Nirwanasari (2014), dan Wibowo (2015) menyatakan bahwa keinginan berhenti bekerja terhadap perilaku disfungsi audit tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Pardede (2014) yang menyatakan bahwa *turnover intention* berpengaruh secara negatif terhadap perilaku disfungsi audit.

*Task Complexity* yang diteliti Dewi dan Wirasedana (2015), serta Septian dan Sukartha (2017) menyatakan bahwa *task complexity* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku disfungsi audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuen *et al.* (2013) dan Wibowo (2015) menemukan bahwa *task complexity* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit. Penelitian yang dilakukan oleh serta Dewi dan

Wirasedana (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional audit.

## C. Penurunan Hipotesis

### 1. Pengaruh *Locus of Control* Eksternal terhadap Penerimaan Perilaku

#### Disfungsional Audit

Setiap individu memiliki *locus of control* atau kendali dalam dirinya terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Seorang dengan *locus of control internal* memiliki kendali diri yang lebih baik dibandingkan dengan *locus of control eksternal*. Selain itu, seseorang dengan *locus of control internal* juga memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi demi tercapainya tujuan dari suatu organisasi. Sementara individu dengan *locus of control* eksternal merasa bahwa kemampuannya tidak mampu untuk menyelesaikan masalah atau mencapai apa yang menjadi tujuan pekerjaannya (Hartati, 2012). Seorang auditor dengan *locus of control eksternal* lebih memungkinkan terlibat dalam perilaku disfungsional, karena individu meyakini bahwa disfungsional merupakan salah satu cara yang cepat dalam meraih suatu tujuan. Maka dari itu peneliti memilih untuk menggunakan *locus of control* eksternal dalam penelitian ini.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menemukan bahwa *locus of control* eksternal mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit (Wahyudin dkk, 2011; Hartanti, 2012; Evanauli dan Nazaruddin, 2013). Hasil penelitian Wahyudin, dkk (2011) menyimpulkan bahwa seorang dengan *locus of control eksternal* cenderung memiliki keyakinan bahwa tugas yang diberikan kepada

auditor tidak dapat diselesaikan oleh dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa auditor dengan *locus of control* eksternal beranggapan bahwa mereka tidak memiliki kekuatan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas yang diterimanya, sehingga auditor memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku menyimpang agar dapat menyelesaikan tugas yang diterimanya. Semakin tinggi *locus of control* eksternal seorang auditor maka semakin tinggi perilaku disfungsional auditnya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub>: *Locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit**

## **2. Pengaruh *Task Complexity* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit**

Kompleksitas pekerjaan audit dapat memberikan tekanan yang kuat pada auditor. Peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas akan menurunkan keberhasilan tugas. Tingginya kompleksitas tugas memungkinkan akan memiliki dampak terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh auditor, sehingga menyebabkan auditor tidak konsisten dan kurang profesional. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirasedana (2015), serta Septian dan Sukartha (2017) menyatakan bahwa *task complexity* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Penelitian Dewi dan Wirasedana (2015) menyatakan bahwa semakin kompleks tugas maka semakin tinggi kemungkinan auditor untuk melakukan perilaku disfungsional audit. Sebaliknya, apabila semakin rendah *task complexity* maka semakin rendah perilaku disfungsional audit yang dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

**H<sub>2</sub>: *Task complexity* berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit.**

### 3. Pengaruh *Turnover Intention* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional

#### Audit

Keinginan untuk berhenti bekerja (*turnover intention*) adalah kesadaran dan kemauan seorang individu untuk berhenti atau meninggalkan suatu organisasinya. Auditor yang mempunyai keinginan untuk berhenti bekerja cenderung tidak peduli terhadap apa yang dilakukannya dan tidak memikirkan dampak dari perilakunya terhadap penilaian kinerja. Aranya dan Ferris (1984) dan Donnelly *et al.* (2003) menyatakan bahwa auditor yang memiliki keinginan berpindah kerja (*turnover intention*) lebih mungkin terlibat dalam *dysfunctional audit behavior* karena adanya penurunan rasa takut dari kondisi yang mungkin terjadi bila perilaku tersebut terdeteksi. Hal itulah yang menyebabkan seorang auditor untuk melakukan perilaku disfungsional audit (Basudewa dan Merkusiwati, 2015). Penelitian Basudewa dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa keinginan untuk berhenti bekerja terhadap perilaku disfungsional audit berpengaruh secara positif. Apabila seorang auditor yang memiliki *turnover intention* yang tinggi dalam dirinya, akan bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa memiliki rasa takut atau khawatir untuk dikeluarkan dari organisasi. Hal ini yang menyebabkan seorang auditor dengan mudahnya melakukan perilaku disfungsional audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keinginan seorang auditor untuk berhenti bekerja maka memiliki kecenderungan untuk menerima perilaku menyimpang dalam audit, dan sebaliknya semakin kuat keinginan auditor untuk bertahan dari pekerjaannya maka auditor memiliki kecenderungan untuk menolak perilaku menyimpang dalam audit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>3</sub>: *Turnover intention* berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit**



#### **4. Tekanan Anggaran Waktu memperkuat hubungan *Locus of Control Eksternal* dengan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit**

Tekanan anggaran waktu yang dirasakan auditor ketika melaksanakan tugas audit dapat menimbulkan tingkat stres yang tinggi, sehingga dapat menurunkan niat dan juga berpengaruh pada sikap serta perilaku auditor dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam hal ini auditor sangat berusaha untuk menyelesaikan tugas auditnya sesuai dengan anggaran waktu yang tersedia. Dalam penelitiannya Christina (2003) membuktikan bahwa tekanan anggaran waktu memungkinkan munculnya perilaku disfungsional. Individu dengan *locus of control* eksternal merasa bahwa kemampuannya tidak mampu untuk menyelesaikan masalah atau yang menjadi tujuannya (Hartati, 2012).

Seorang auditor dengan *locus of control* eksternal lebih memungkinkan terlibat dalam perilaku disfungsional, karena individu tersebut meyakini bahwa disfungsional merupakan salah satu cara yang cepat dalam meraih tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh Devi (2016) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu mampu memoderasi karakteristik personal auditor yaitu *locus of control eksternal* terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tingginya tekanan anggaran waktu yang diberikan dapat meningkatkan *locus of control eksternal* seorang auditor sehingga perilaku disfungsional dalam pelaksanaan program audit juga meningkat. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

**H<sub>4</sub> : Tekanan anggaran waktu memperkuat hubungan *locus of control* eksternal dengan penerimaan perilaku disfungsional audit.**

## **5. Tekanan Anggaran Waktu memperkuat hubungan *Task Complexity* dengan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit**

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya dituntut untuk mempertahankan sikap profesionalnya. Salah satunya yaitu ketika auditor menghadapi tugas audit dengan tingkat kompleksitas tugas yang tinggi, auditor harus menyelesaikannya sesuai dengan standar audit dan dengan anggaran waktu yang tersedia. Kompleksitas tugas selalu dihadapkan kepada para auditor seperti tugas yang banyak, berbeda-beda serta saling terkait satu sama lain. Dalam hal ini tingkat kesulitan akan tugas serta kejelasan mengenai tugas apakah rinci atau tidaknya informasi yang diberikan kepada auditor akan mempengaruhi penyelesaian tugas. Kompleksitas tugas audit yang tinggi dapat mendorong auditor untuk melakukan perilaku disfungsional.

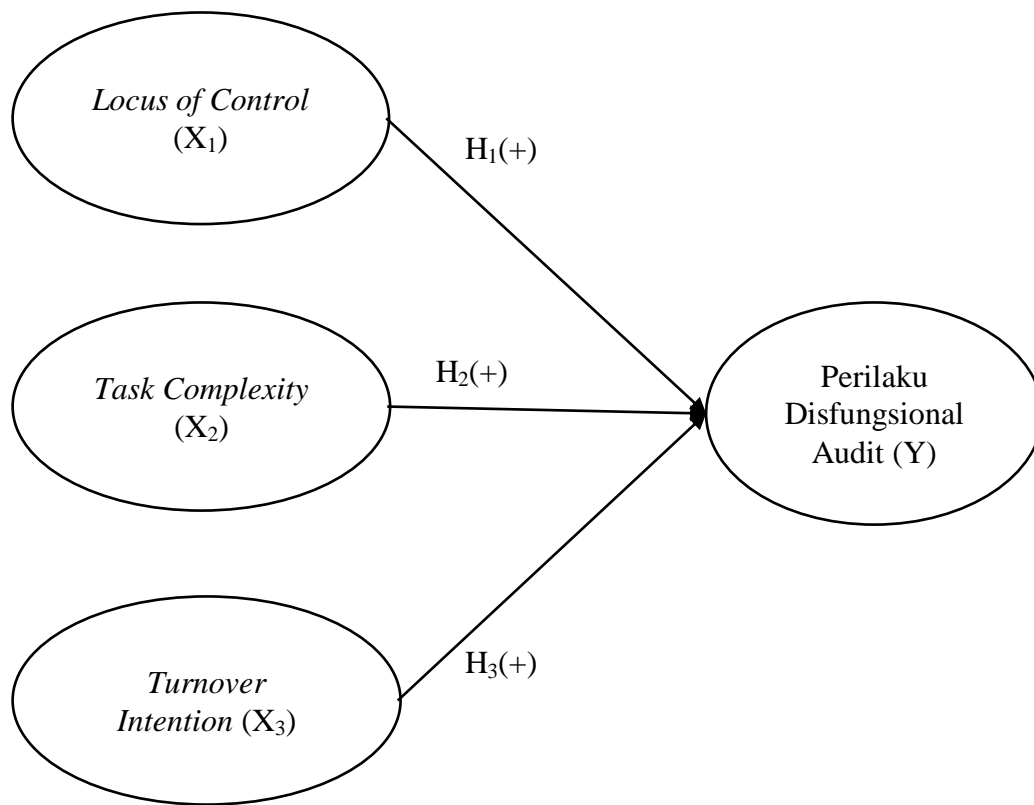
Waktu yang diberikan dalam penyelesaian tugas audit berbanding lurus dengan kompleksitas tugas dimana kedua hal tersebut sangat memungkinkan auditor melakukan penyimpangan dalam standar audit. Jika tugas yang diberikan kepada auditor sangat kompleks dan harus diselesaikan dengan anggaran waktu yang pendek maka tidak mungkin seorang auditor tidak melakukan penyimpangan dalam proses audit untuk menyelesaikan tugas auditnya. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

**H<sub>5</sub> : Tekanan anggaran waktu memperkuat hubungan *task complexity* dengan penerimaan perilaku disfungsional audit.**

### **D. Model Penelitian**

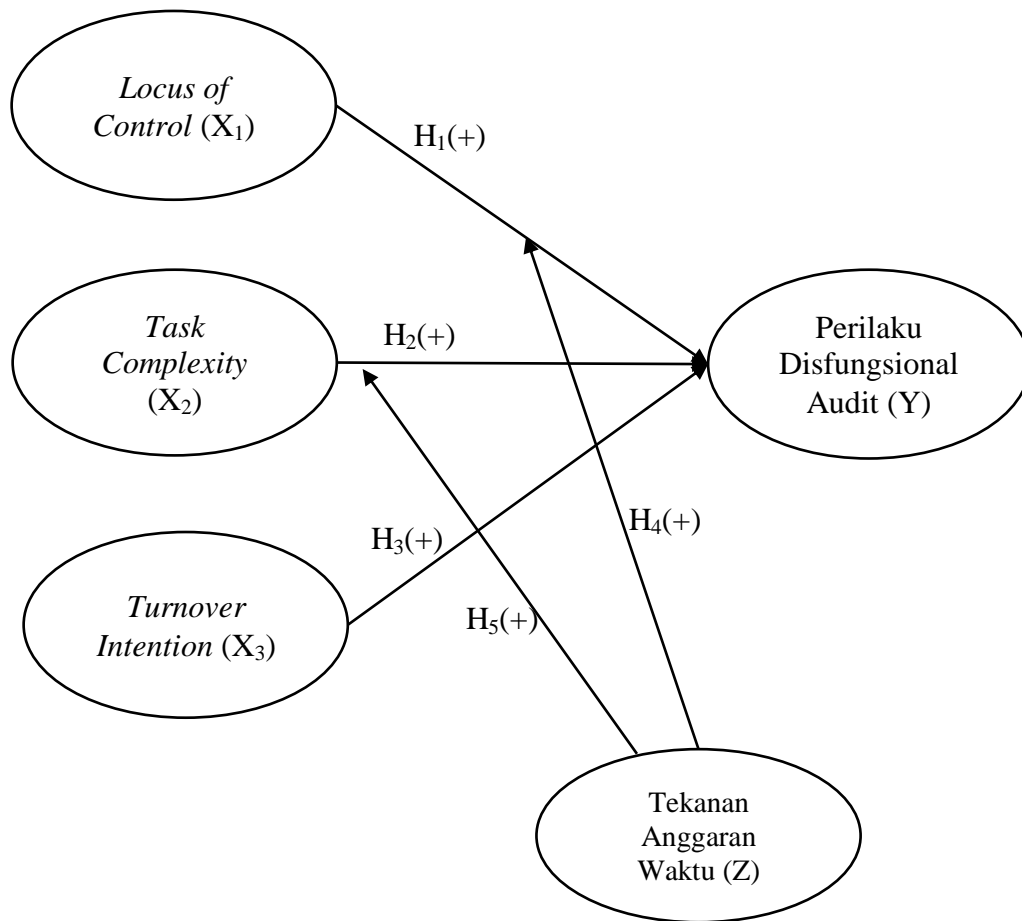
Penelitian ini memiliki dua model sebagai berikut:

### 1. Model Pertama



**Gambar 2.1. Model Penelitian Pertama**

## 2. Model Kedua



Gambar 2.2. Model Penelitian Kedua